

SIARAN PERS

Untuk segera disiarkan

Pastikan Perlindungan Anak, ChildFund International Luncurkan Kajian Perundungan *Online* di Indonesia

Jakarta, 15 Desember 2022 – Berbagai pembatasan yang diterapkan selama masa pandemi turut mendorong peningkatan penggunaan internet di masyarakat, tanpa terkecuali pada anak dan remaja. Peningkatan ini tentunya juga beresiko untuk mendorong kesempatan *online* bagi anak dan remaja yang tanpa batas, dan dikhawatirkan akan berkontribusi terhadap munculnya kecanduan *online*, perundungan, viktimisasi hingga eksploitasi seksual.

Menyadari hal tersebut, ChildFund International, organisasi global non-profit yang berfokus pada anak meluncurkan kajian bertema “**Memahami Perundungan *Online* dan Eksploitasi Seksual dan Kekerasan *Online* terhadap Anak dan Orang Muda di Indonesia**” guna memberikan gambaran solid akan fenomena perundungan, eksploitasi seksual dan kekerasan *online* terhadap anak di Indonesia, pada hari ini (15/12) di Jakarta. Kajian ini turut didukung oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPPA).

Child Protection Specialist ChildFund International di Indonesia Rebeka Haning mengungkapkan ChildFund International di Indonesia memutuskan untuk meningkatkan fokusnya pada pelecehan *online*, termasuk perundungan dan eksploitasi seksual secara *online*. “Eksploitasi seksual dan kekerasan *online* terhadap anak (*Online Sexual Exploitation and Abuse towards Children/OSEAC*) merupakan masalah yang kompleks dan anak-anak mungkin mengalami beberapa eksploitasi dalam satu kontinum kejahatan. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mengembangkan perencanaan strategis guna mengatasi isu-isu dunia anak yang berubah dengan cepat, yang salah satunya diwujudkan melalui peluncuran kajian ini,” tutur Rebeka.

ChildFund melakukan asesmen terhadap 1.610 responden dari kalangan pelajar dan mahasiswa berusia 13-24 tahun di empat provinsi di Indonesia, yakni DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung dan Nusa Tenggara Timur (NTT) selama Juli - Oktober 2022. Temuan dan penelitian ini mengungkapkan bahwa hampir 50% siswa sekolah menengah dan universitas telah melakukan intimidasi terhadap orang lain secara *online* dan 59% siswa telah menjadi korban perundungan *online* dalam tiga bulan terakhir. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko menjadi korban perundungan online. Namun, anak laki-laki memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi pelaku, sedangkan anak perempuan memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi korban.

Lebih lanjut ChildFund menemukan bahwa Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat prevalensi perundungan online tertinggi (58,6%), dan Jakarta memiliki tingkat prevalensi korban perundungan online. Selain itu, terungkap juga bahwa penggemar K-POP memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perundungan online (55,3%) dan juga memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban perundungan online (66,6%) dibandingkan

dengan fans non-K-POP. “Perundungan *online* ini bisa meliputi berbagi informasi pribadi, pengucilan, penguntitan, pencemaran nama baik, pelecehan dan kekerasan seksual, ancaman hingga pemerasan, dan mereka yang pernah mengalami perundungan secara langsung (tradisional) akan berisiko lebih tinggi menjadi korban perundungan *online*,” tambah TRebeka.

Guna menghasilkan serangkaian rekomendasi yang relevan bagi pemerintah, sekolah dan orang tua atau pengasuh, dalam kajian ini ChildFund juga berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perundungan *online*, diantaranya:

1. **Paparan perundungan tradisional (luring).** Adanya kemungkinan pelaku perundungan tradisional melakukan perundungan secara *online/daring* dan di sisi lain, korban perundungan tradisional cenderung menjadi pelaku perundungan *online*.
2. **Pengawasan orang tua.** Keaktifan orang tua dalam mengawasi kegiatan anak di dunia maya turut berkontribusi pada keterlibatan anak dalam melakukan perundungan *online*. Semakin minim pengawasan orang tua maka semakin tinggi peluang anak melakukan perundungan *online*.
3. **Norma kelompok dan kepemilikan kelas berimbas pada perundungan online.** Responden melihat keterlibatan teman mereka melakukan perundungan *online* sebagai norma dalam berinteraksi secara daring sehingga mendorong mereka untuk melakukan hal serupa.
4. **Paparan konten berbahaya di internet.** Terpaan konten negatif/berbahaya akan berdampak positif pada perilaku perundungan *online* karena memengaruhi persepsi kekerasan bagi remaja. Selain itu, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan menjadi penggemar K-POP turut berkontribusi terhadap *online*.

Sebagai langkah untuk membantu kaum muda menavigasi dunia maya dengan lebih baik, ChildFund mengembangkan dua inisiatif baru di Indonesia yakni, Proyek *Swipe Safe* dan Kampanye Web Aman dan Bijaksana Web (*Web Safe and Wise*). “Melalui kampanye ini kami berupaya meningkatkan kesadaran akan risiko daring dan mengajak semua pihak untuk melindungi anak-anak dan remaja dari bahaya *online*. Kami percaya bahwa inisiatif keamanan *online* ini akan meningkatkan lingkungan perlindungan bagi kaum muda secara luring dan daring,” tutup Rebeka.

**** Selesai****

Tentang ChildFund International di Indonesia

ChildFund International (selanjutnya disebut ChildFund) merupakan lembaga pembangunan global yang berfokus pada anak. Berpusat di Richmond, Virginia, Amerika Serikat, ChildFund merupakan anggota ChildFund Alliance, sebuah jejaring dari 12 lembaga pengembangan internasional berfokus pada anak yang bekerja di lebih dari 70 negara. Dengan visi membangun sebuah dunia di mana semua anak mendapatkan hak dan menggapai potensi mereka, ChildFund berupaya membantu anak-anak yang terlantar, dikucilkan dan rentan memiliki kapasitas untuk meningkatkan kehidupan mereka dan peluang untuk menjadi dewasa muda, orang tua dan pemimpin yang membawa perubahan berkelanjutan dan positif di komunitas mereka.

ChildFund juga berusaha mempromosikan masyarakat yang individu dan lembaganya berpartisipasi dalam menghormati, melindungi, dan memajukan nilai dan hak-hak anak. Di Indonesia, ChildFund secara resmi bekerja sejak tahun 1973 berdasar nota kesepahaman dengan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia. ChildFund bermitra dengan 15 lembaga pemerhati anak

Jl Taman Margasatwa No 26 Blok E
Pasar Minggu, Jakarta 12550
INDONESIA

T : +62 21 78842282
F : +62 21 78842269
www.childfund.org
Member of ChildFund Alliance



untuk memperkuat kemitraan dengan komunitas, memberdayakan anak-anak, orang tua, dan pemangku kepentingan setempat untuk mempromosikan perubahan sosial yang berkelanjutan. Hingga kini, ChildFund telah membantu lebih dari 3 juta anak dan keluarga di lebih dari 10 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2022, ChildFund menjangkau 188 desa, di 31 kota/ kabupaten di 8 provinsi.

Untuk informasi lebih lanjut:

Hikmah Ubaidillah

Communication Specialist ChildFund International di Indonesia

E-mail: HUbaidillah@ChildFund.org

Meilynda Inka Putri

PR Consultant Logic! PR

E-mail: meilynda@logicpr.id

Phone: 0812 9527 8345